

# Implementasi Budaya Waigeo pada Desain Interior Raflow Resort di Raja Ampat, Papua Barat Daya

Louise Lorraine Lasut

Program Studi Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto No. 142-144, Surabaya 60236, INDONESIA

---

## Article Info:

Submitted: 14 February 2025

Reviewed: 26 February 2025

Accepted: 09 April 2025

---

## Corresponding Author:

Louise Lorraine Lasut

Program Studi Desain Interior,  
Fakultas Humaniora dan Industri  
Kreatif, Universitas Kristen Petra,  
Jl. Siwalankerto No. 142-144,  
Surabaya 60236, INDONESIA  
Email: [louisellasut@gmail.com](mailto:louisellasut@gmail.com)

## Abstrak

Raflow Resort terletak di Pulau Waigeo, Kepulauan Raja Ampat, dengan posisi strategis yang berdekatan dengan bandara serta sejumlah destinasi wisata utama, sehingga berpotensi menjadi akomodasi pilihan bagi wisatawan lokal maupun internasional. Pulau Waigeo merupakan salah satu pulau utama di Raja Ampat yang memiliki keberagaman suku dan ekspresi budaya lokal yang khas. Keberagaman tersebut membuka peluang penerapan nilai budaya lokal Waigeo dalam perancangan interior sebagai elemen pembentuk identitas ruang sekaligus sarana promosi budaya daerah. Perancangan interior Raflow Resort diarahkan pada penguatan karakter lokal melalui pemanfaatan potensi material setempat yang ramah lingkungan, efisien, dan mendukung kenyamanan pengguna, tanpa mengabaikan nilai estetika serta keberlanjutan budaya. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep dan solusi desain interior yang mengintegrasikan budaya lokal Waigeo dengan konteks lingkungan pesisir Raja Ampat, serta mengoptimalkan potensi lokal di sekitar kawasan pantai sebagai elemen interior. Metode perancangan menggunakan pendekatan *design thinking* yang mencakup tahapan *understand*, *observe*, *point of view*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Pendekatan ini mampu menghasilkan desain interior *resort* yang kontekstual, berkelanjutan, serta memperkuat daya tarik wisata berbasis identitas lokal.

**Kata kunci:** Interior, Resort, Budaya, Waigeo, Raja Ampat.

## Abstract

*Raflow Resort is located on Waigeo Island, Raja Ampat Archipelago, in a strategic area adjacent to the airport and several major tourist destinations, making it a potential accommodation choice for both domestic and international visitors. Waigeo Island is one of the main islands in Raja Ampat, characterized by cultural diversity and distinctive local traditions. This condition provides an opportunity to incorporate Waigeo's local cultural values into interior design as a means of strengthening spatial identity and promoting regional culture. The interior design of Raflow Resort is oriented toward reinforcing local character through the utilization of environmentally friendly local materials, spatial efficiency, and user comfort, while maintaining aesthetic quality and cultural sustainability. This study aims to formulate interior design concepts and solutions that integrate Waigeo local culture with the coastal context of Raja Ampat, as well as to optimize the use of local potentials from the surrounding coastal environment as interior elements. The research employs a design thinking approach consisting of the stages of understand, observe, point of view, ideate, prototype, and test. Through this approach, the study is expected to produce a contextual, sustainable resort interior design that enhances tourism appeal through a strong local cultural identity.*

**Keywords:** Interior, Resort, Culture, Waigeo, Raja Ampat.

*This is an open-access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



## Pendahuluan

Kabupaten Raja Ampat terletak di Provinsi Papua Barat dan terdiri atas empat pulau utama, yakni Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool, serta lebih dari 600 pulau kecil lainnya. Pusat pemerintahan berada di Waisai, yang terletak di Distrik Waigeo Selatan, sekitar 36 mil dari Kota Sorong. Pemerintahan mulai berjalan secara efektif sejak 16 September 2005 (Mambriaw *et al.*, 2006). Kepulauan Raja Ampat dihuni oleh dua suku asli utama, yaitu suku Maya dan Matbat (Portal Kabupaten Raja Ampat, 2023). Kelompok terbanyak kedua berasal dari Suku Besar yang berasal dari wilayah Biak di daratan utama Papua. Terbanyak ketiga berasal dari daerah Maluku, terutama dari Pulau Seram (Hess, S., Larsen, S. N., & Leisher, C., 2011). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2002, Kabupaten Raja Ampat dibentuk dari pemekaran sebagian wilayah Kabupaten Sorong, yang mencakup tujuh distrik yaitu Distrik Kepulauan Ayau, Distrik Waigeo Utara, Distrik Waigeo Selatan, Distrik Samate, Distrik Misool Timur Selatan, Distrik Misool, dan Distrik Waigeo Barat. Distrik Waigeo Selatan terdapat lima desa, yaitu Saporkren, Wawiyai, Warsambin, Waisilip, dan Lapintol (Setyabudi, 2021).

Masyarakat asli di kepulauan ini berasal dari Maya serta terdapat etnis lain setelahnya yakni Biak, Ternate dan Tidore. Penduduk pribumi Raja Ampat umumnya menjalani kehidupan subsisten yang sederhana dan tradisional, berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Sudarmono, 2018). Beragam seni dan kerajinan tangan dapat ditemukan di berbagai suku di Papua Barat, seperti anyaman, ukiran kayu dan pembuatan patung. Karya seni ini memiliki nilai simbolis yang erat kaitannya dengan tradisi adat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing. Pulau Waigeo, yang dihuni oleh berbagai suku dengan budaya berbeda, menjadi contoh dari keragaman budaya tersebut. Oleh sebab itu, pembangunan *resort* di Raja Ampat menjadi hal yang umum sebagai tempat beristirahat para wisatawan. *Resort* sendiri merupakan kawasan wisata yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas rekreasi dan pariwisata, yang dikelola secara terpadu di bawah satu sistem. Dengan demikian, sistem manajemen terpadu menjadi kunci utama dalam pengelolaan *resort*. *Resort* bisa berupa kawasan luas lebih dari 30 hektar atau area yang lebih kecil dengan beberapa hektar saja (Darsiharjo & Nurazizah, 2014).

Resort pantai adalah fasilitas pariwisata yang berfungsi sebagai tempat beristirahat bagi para pengunjung. Tempat ini biasanya menawarkan kenyamanan dan pemandangan alam yang indah, seperti pantai, pegunungan, atau tepian sungai yang dapat dinikmati oleh wisatawan. *Resort* pantai menonjolkan keindahan alam dan laut sebagai daya tarik utama, dengan pemandangan langsung ke laut, pantai yang eksotis, serta fasilitas pendukung seperti olahraga air dan aktivitas pantai. Keindahan pantai seringkali menjadi faktor utama dalam desain *resort* pantai (Andini & Aufa, 2023). Pemerintah menetapkan Raja Ampat sebagai salah satu dari empat destinasi wisata super prioritas, bersama dengan Danau Toba, Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Wakatobi, sebagaimana diinformasikan oleh Kominfo dan Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya. Saat ini, Raja Ampat di Papua Barat Daya merupakan kawasan konservasi laut seluas sekitar 60.000 hektar yang memiliki ekosistem terumbu karang dan ikan karang yang kaya dan terjaga dengan baik. Keindahan pantai dan pulau-pulau di kawasan ini menjadikan Raja Ampat tujuan populer bagi wisata bahari, seperti menyelam dan snorkeling, yang menarik wisatawan domestik maupun internasional (Pemerintah Provinsi Papua Barat Daya, 2023). Dengan demikian, *resort* memegang peranan penting dalam pengembangan destinasi wisata, baik untuk pasar lokal maupun global, khususnya di Raja Ampat. Untuk menciptakan *resort* yang nyaman sekaligus memanfaatkan potensi alam dan budaya lokal Waigeo, perlu diterapkan konsep kreatif yang mampu menonjolkan budaya setempat serta memperkenalkannya kepada para wisatawan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai perancangan *resort* dan fasilitas pariwisata di kawasan pesisir tropis umumnya berfokus pada aspek arsitektural, tata massa bangunan, dan integrasi lanskap alam sebagai daya tarik utama. Penelitian-penelitian tersebut banyak mengedepankan prinsip arsitektur tropis dan keberlanjutan lingkungan, sementara desain interior cenderung dibahas secara terbatas pada aspek gaya atau penerapan elemen dekoratif bernuansa lokal. Studi lain yang mengangkat budaya lokal lebih sering diarahkan pada kajian arsitektur vernakular atau dokumentasi budaya, tanpa menerjemahkannya secara mendalam ke dalam pengalaman ruang interior. Dengan demikian, posisi desain interior sebagai medium utama pembentuk identitas budaya dalam konteks *resort* pesisir masih belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam penelitian sejenis. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* dalam bidang desain interior, khususnya terkait peran interior *resort* sebagai media representasi budaya lokal dan penguatan identitas ruang. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada perancangan interior Raflow Resort yang berlokasi di Waigeo, Tapokreng, dengan mengangkat unsur budaya lokal suku Maya dan Biak sebagai konsep utama. Luas lahan perancangan sekitar 30.000 meter persegi. Jarak jangkauan sekitar enam menit berjalan kaki dari Pantai Saleo menuju lokasi ini. Pendekatan budaya lokal dipilih dengan tujuan tidak hanya menciptakan interior *resort* yang nyaman dan kontekstual, tetapi juga menghadirkan nilai edukatif dan pengalaman budaya bagi wisatawan, sehingga desain interior berperan strategis dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis identitas lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan akademik dengan menempatkan desain interior sebagai elemen utama dalam membangun *sense of place* pada *resort* pantai di kawasan Raja Ampat. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan desain interior berbasis budaya yang tidak berhenti pada penerapan ornamen etnik, tetapi

menerjemahkan nilai simbolik, material lokal, serta pola ruang budaya Waigeo (khususnya dari suku Maya dan Biak) ke dalam pengalaman spasial interior *resort* yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merancang konsep dan solusi desain interior Raflow Resort di Waigeo, Tapokreng, yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan konteks lingkungan pesisir Raja Ampat. Perancangan ini diharapkan mampu menghadirkan interior *resort* yang tidak hanya nyaman dan fungsional, tetapi juga berperan sebagai media representasi identitas budaya lokal serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis *sense of place*.

## Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian *Resort*

*Resort* (sangraloka) merupakan tempat yang dirancang untuk memberikan fasilitas bagi wisatawan dalam beristirahat dan menikmati kegiatan rekreasi. Selain itu, *resort* juga diartikan sebagai lokasi untuk bersantai atau menikmati hiburan. Dalam pengertian yang lebih luas, *resort* adalah kawasan wisata yang dilengkapi dengan berbagai sarana hiburan dan layanan penunjang pariwisata lainnya dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung. Pengelolaannya dilakukan secara terpadu di bawah satu sistem manajemen, sehingga aspek utama dari *resort* adalah integrasi manajerial atau kesatuan pengelolaan. Berdasarkan bentuk dan skalanya, *resort* bisa mencakup area yang sangat luas lebih dari 30 hektar atau bisa juga dalam skala lebih kecil, hanya beberapa hektar (Darsiharjo & Nurazizah, 2014). Sementara itu, *resort* pantai menitikberatkan pada pemanfaatan potensi alam laut sebagai daya tarik utamanya, seperti pemandangan laut terbuka, pesona pantai, serta berbagai fasilitas pendukung seperti aktivitas olahraga air dan rekreasi pantai lainnya. Elemen-elemen tersebut sering dijadikan pertimbangan utama dalam perancangan *resort* yang berlokasi di kawasan pesisir (Andini & Aufa, 2023).

### 2. Klasifikasi *Resort*

*Resort* merupakan akomodasi komersial milik individu atau swasta yang terbuka untuk umum. Tempat ini biasanya dibangun di lokasi strategis yang memiliki daya tarik alam, seperti kawasan pantai atau daerah pegunungan yang berhawa sejuk. Bangunannya dirancang luas dan menarik, dengan tujuan memberikan fasilitas sempurna bagi para tamu. Sebagai tempat berlibur, *resort* wajib menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti kolam renang, spa hingga restoran untuk memberikan pengalaman liburan yang menyenangkan. Selain berfungsi sebagai tempat menginap, *resort* juga menawarkan berbagai aktivitas olahraga dan relaksasi yang memungkinkan pengunjung menikmati keindahan alam sekitar. Umumnya, *resort* dibangun di kota atau pulau dengan potensi alam atau budaya yang kuat untuk menarik minat wisatawan (Putra & Kurniawan, 2020). Selain itu, perlu adanya pola pada desain interior yang melingkupi *connection with natural system* yakni pola yang terhubung dengan sistem alam dan menciptakan interaksi pada alam sekitar serta *biomorphic forms and patterns* yang merupakan pola menstilasi bentuk dari alam dengan menciptakan kehadiran suasana alam seperti tumbuhan, organis, hewan dan ombak untuk pengisi interior serta memperkuat *branding* *resort* pantai (Kalonica *et al.*, 2019). Penggunaan material dinding dengan warna krem dapat menciptakan fokus elemen interior yang akan dijadikan *emphasis* serta unsur kayu pada *display* dapat memberikan kesan natural (Immaculata *et al.*, 2019).

### 3. Lingkungan Raja Ampat

Kepulauan Raja Ampat merupakan kawasan kepulauan yang secara geografis berada di antara wilayah Kepala Burung Papua dan Kepulauan Maluku Utara. Wilayah ini tersusun atas ratusan pulau dengan luas total sekitar 54.615 km<sup>2</sup>. Secara keseluruhan, terdapat kurang lebih 610 pulau yang membentuk gugusan Raja Ampat, namun hanya empat di antaranya yang dikategorikan sebagai pulau berukuran besar, sementara selebihnya merupakan pulau-pulau kecil dengan luas rata-rata di bawah 75 km<sup>2</sup>. Empat pulau utama yang menjadi bagian dari Kepulauan Raja Ampat meliputi Pulau Waigeo, Pulau Misol, Pulau Salawati, dan Pulau Batanta. Dari segi kondisi topografi, Pulau Waigeo, Pulau Misol, dan Pulau Batanta didominasi oleh bentang alam berbukit hingga bergunung, sedangkan Pulau Salawati memiliki kawasan pegunungan di bagian Utara wilayahnya. Pulau-pulau besar tersebut memiliki peranan strategis dalam menunjang kehidupan ekonomi masyarakat setempat, baik pada periode masa lalu maupun pada masa kini. Salah satu faktor utamanya adalah keberadaan hutan sagu yang luas, yang sejak lama berfungsi sebagai sumber pangan pokok bagi penduduk Kepulauan Raja Ampat. Ketersediaan sumber daya pangan tersebut menyebabkan konsentrasi pemukiman penduduk lebih banyak berada di pulau-pulau besar. Sementara itu, masyarakat yang bermukim di pulau-pulau kecil tetap menjalin ketergantungan dengan pulau-pulau besar, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan bahan makanan utama seperti sagu. Selain aspek daratan, secara ekologis Kepulauan Raja Ampat juga berada di wilayah perairan laut yang kaya akan potensi sumber daya kelautan. Beragam hasil laut seperti ikan, kerang, dan rumput laut tersedia melimpah di kawasan ini. Kekayaan sumber daya laut tersebut, bersama dengan hasil bumi lainnya, telah berkontribusi besar dalam menopang aktivitas perdagangan regional, baik pada masa lampau maupun hingga saat ini (Mansoben, 1995).

### 4. Suku Maya

Masyarakat Suku Maya memiliki identitas budaya yang kuat, salah satunya tercermin dari keberlanjutan penggunaan bahasa daerah yang masih dipertahankan hingga saat ini. Pelestarian bahasa tersebut dilakukan secara turun-temurun melalui praktik komunikasi dalam keluarga, di mana orang tua secara konsisten menuturkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan dikenal sebagai Bahasa Ma'ya, yang digunakan oleh

beberapa sub kelompok masyarakat, antara lain Suku Wawiyai yang bermukim di wilayah Teluk Kabui, Suku Laganyan yang mendiami Kampung Araway, Beo, dan Lopintol, serta Suku Kawe yang tinggal di Kampung Selpele, Salio, Bianci, dan Waisilip. Walaupun Bahasa Ma'ya memiliki variasi dialek seperti dialek Wawiyai, Laganyan, dan Kawe, seluruh komunitas Suku Maya tetap memandang bahasa tersebut sebagai satu kesatuan simbol identitas kolektif mereka.

Selain dikenal melalui kekayaan budayanya, Suku Maya juga erat kaitannya dengan keberadaan Teluk Mayalibit yang memiliki kondisi geografis yang khas. Teluk ini berada di Pulau Waigeo, salah satu pulau utama di Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat, dan secara morfologis tampak membelah pulau tersebut menjadi dua bagian. Dibandingkan dengan teluk lainnya, Teluk Mayalibit memiliki ukuran yang sangat luas serta tergolong sebagai teluk tertutup yang dikelilingi oleh formasi batuan karst yang massif. Penamaan Mayalibit diyakini berasal dari sebutan bagi masyarakat yang telah lama menetap di kawasan tersebut, yakni Suku Maya. Keistimewaan teluk ini juga ditunjukkan oleh bentuk mulut teluk yang relatif sempit, dengan lebar sekitar 350 meter. Kondisi tersebut menghambat sirkulasi air laut secara normal antara perairan teluk dan laut lepas. Akibatnya, pada saat pasang maupun surut, terjadi arus laut yang sangat kuat di bagian pintu masuk teluk, menimbulkan turbulensi perairan karena volume air yang besar harus melewati celah yang terbatas. Fenomena hidrodinamika ini berdampak langsung pada karakter ekosistem di dalam teluk, sehingga komunitas biota laut yang berkembang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perairan di luar kawasan teluk. Lingkungan Teluk Mayalibit yang bersifat tertutup dan menyerupai danau air asin, serta dikelilingi oleh bentang alam karst, menjadikan kawasan ini memiliki nilai ekologis yang tinggi dan memerlukan upaya perlindungan yang serius. Di samping itu, wilayah ini juga menyimpan potensi sumber daya alam yang cukup besar, baik dari sektor perikanan seperti ikan lema dan ikan kembung, maupun dari keberadaan ekosistem mangrove yang tersebar di sekeliling teluk (Rumbewas, 2017).

Dalam upaya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan tersebut, masyarakat Suku Maya menerapkan sistem pengelolaan tradisional yang dikenal dengan istilah kabus. Praktik adat ini memiliki prinsip yang sejalan dengan tradisi sasi yang berkembang di wilayah Maluku. Kabus merupakan bentuk larangan adat sementara terhadap aktivitas pengambilan sumber daya alam, baik di darat maupun di laut, dalam kurun waktu tertentu. Penerapan sistem ini bertujuan untuk memberikan ruang pemulihan bagi flora dan fauna agar dapat tumbuh dan berkembang secara alami, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap hutan, perairan, keanekaragaman hayati, terumbu karang, serta sumber daya perikanan (Maruapey *et al.*, 2025).

## 5. Suku Biak

Asal-usul masyarakat Biak dalam tradisi lisan diyakini berhubungan dengan suatu kawasan di wilayah Timur yang dimaknai sebagai arah munculnya matahari. Nenek moyang pertama masyarakat Biak diceritakan datang ke kawasan Kepulauan Raja Ampat dengan menggunakan perahu. Kisah mengenai kedatangan leluhur tersebut berkembang dalam beberapa versi. Salah satu narasi menyebutkan bahwa leluhur orang Biak berasal dari sepasang suami istri yang selamat dari bencana banjir besar setelah terombang-ambing di lautan menggunakan sebuah perahu. Ketika air mulai surut, perahu tersebut berhenti di puncak sebuah bukit yang kemudian diberi nama Sarwambo. Lokasi Bukit Sarwambo berada di wilayah Timur Laut Pulau Waigeo, tepat di sebelah selatan kawasan yang saat ini dikenal sebagai Kampung Korem. Berdasarkan kisah tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Biak juga merupakan bagian dari komunitas yang menetap di Pulau Waigeo, pulau terbesar di gugusan Kepulauan Raja Ampat.

Dalam sistem kehidupan tradisionalnya, masyarakat Biak menggantungkan penghidupan pada empat jenis mata pencaharian utama, yaitu kegiatan menangkap ikan di laut, berburu di darat, mengumpulkan hasil alam, serta bercocok tanam. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya interaksi dengan kelompok masyarakat dari luar, aktivitas ekonomi orang Biak mengalami perkembangan dengan masuknya kegiatan perdagangan. Dalam proses mobilitas dan persinggahan di berbagai wilayah kampung, mereka membangun relasi ekonomi dengan penduduk setempat. Relasi tersebut kemudian berkembang menjadi ikatan sosial yang dikenal sebagai Manibob, yakni hubungan pertemanan dagang antar kampung. Di samping aktivitas ekonomi, masyarakat Biak juga memiliki kekayaan seni budaya, salah satunya adalah tradisi seni ukir. Seni ukir Biak terbagi ke dalam beberapa bentuk, meliputi ukiran dua dimensi dan tiga dimensi. Ukiran dua dimensi umumnya diaplikasikan pada bagian depan perahu, sedangkan ukiran tiga dimensi diwujudkan dalam bentuk patung Karwar (Ap, 2018). Perahu memegang peranan sentral dalam kehidupan masyarakat Biak. Dua jenis perahu yang paling dikenal adalah Wairon dan Waimansusu. Bagi orang Biak, perahu tidak sekadar digunakan sebagai sarana mobilitas, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mencerminkan kuatnya identitas budaya maritim. Bagi komunitas yang hidup di wilayah pesisir dan kepulauan, perahu menjadi alat utama dalam menunjang berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks budaya Biak, perahu dapat dipandang sebagai bagian yang menyatu dengan aktivitas sehari-hari, mengingat hampir seluruh kegiatan masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan perahu sebagai sarana utama (Rumbekwan *et al.*, 2025).

Pada bagian haluan perahu Wairon, sering kali ditemukan hiasan berupa bulu-bulu putih yang berasal dari burung kakatua (*Cacatua triton*). Hiasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga dimanfaatkan dalam pembuatan *mamhoer*, yaitu atribut penutup kepala yang menandai status kepahlawanan seseorang. Selain itu, bulu kakatua juga digunakan sebagai pelengkap pada ukiran kayu yang dikenal dengan sebutan *snober* dan *snifer*. Ukiran-ukiran ini umumnya dipadukan dengan patung-patung kecil berukir (*poppen*), yang bagian rambutnya dibuat dari serat aren liar atau bulu burung Kasuari. Secara simbolis, motif hias yang terdapat pada *sara* sering kali merepresentasikan bentuk cakar

*oerias* atau sejenis lobster, yang memiliki makna khusus dalam kosmologi budaya Biak. Dari aspek teknis, bagian haluan dan buritan perahu dirancang dengan konstruksi yang kokoh untuk menghadapi kondisi laut lepas. Sementara itu, perahu Wai Mansusu lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana transportasi dan perdagangan karena mampu mengangkut muatan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan perahu Wairon (Feuilletau de Bruyn, 1920).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode perancangan *design thinking* sebagai kerangka analisis dalam proses perancangan interior. Dalam penelitian ini, tahapan *design thinking* yang meliputi tahap *understand*, *observe*, *point of view*, *ideate*, *prototype*, dan *test*, tidak hanya diposisikan sebagai metode kreatif, tetapi sebagai pendekatan analitis yang menjembatani nilai budaya lokal Waigeo dengan strategi dan elemen desain interior. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai simbolik budaya, aktivitas pengguna, serta konteks lingkungan pesisir dianalisis dan ditransformasikan secara sistematis ke dalam konsep spasial, pemilihan material, pengolahan bentuk, serta suasana interior *resort*. Dengan menempatkan pengalaman pengguna dan konteks budaya sebagai pusat perancangan, metode ini memungkinkan terciptanya desain interior yang kontekstual dan bermakna.

Tahap awal proses *design thinking* dimulai dengan *understand*, yaitu pemahaman mendalam terhadap konteks perancangan melalui studi literatur mengenai budaya Waigeo, khususnya nilai, simbol, material lokal, serta pola aktivitas yang relevan dengan kehidupan masyarakat suku Maya dan Biak. Tahap ini juga mencakup identifikasi kebutuhan ruang, aktivitas pengguna, dan potensi budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam desain interior Raflow Resort sebagai dasar konseptual perancangan. Selanjutnya, tahap *observe* dilakukan melalui pengumpulan data lapangan di lokasi Raflow Resort untuk memahami kondisi fisik ruang, karakter lingkungan sekitar, serta pengalaman pengguna. Observasi langsung dan wawancara terbuka dapat digunakan untuk memperoleh data empiris mengenai aktivitas, persepsi, dan kebutuhan pengguna, sekaligus memvalidasi temuan pada tahap sebelumnya. Data hasil observasi menjadi dasar dalam memahami hubungan antara ruang interior, pengguna, dan konteks pesisir Raja Ampat. Tahap *point of view* berperan sebagai proses sintesis, yaitu menganalisis dan merumuskan permasalahan utama perancangan interior berdasarkan data budaya dan data lapangan. Pada tahap ini, nilai budaya Waigeo dan kebutuhan fungsional pengguna dirumuskan menjadi sudut pandang desain yang jelas, yang kemudian menjadi landasan dalam menentukan arah dan strategi desain interior *resort*. Tahap *ideate* difokuskan pada pengembangan konsep desain interior yang mengintegrasikan nilai budaya lokal, kenyamanan pengguna, dan potensi material setempat. Ide desain dirumuskan sebagai solusi spasial yang mencerminkan identitas budaya Waigeo, tidak sekadar melalui penerapan ornamen, tetapi melalui transformasi nilai dan makna budaya ke dalam konsep ruang, elemen interior, serta suasana yang mendukung pengalaman ruang. Tahap *prototype* dilakukan dengan menerjemahkan konsep desain ke dalam bentuk visual dan teknis, seperti gambar kerja dan gambar presentasi. *Prototype* digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kesesuaian antara konsep budaya, strategi desain, dan penerapannya pada elemen interior, sehingga memungkinkan proses pengembangan desain secara bertahap dan reflektif. Tahap akhir yaitu *test*, dilakukan melalui presentasi dan evaluasi desain bersama klien. Umpan balik yang diperoleh dapat digunakan untuk menyempurnakan desain interior, memastikan kesesuaian antara konsep, fungsi, dan representasi nilai budaya Waigeo. Pada tahap ini, sebagian elemen desain juga diwujudkan dalam bentuk produk sebagai simulasi implementasi desain interior dalam konteks *resort*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Temuan Data

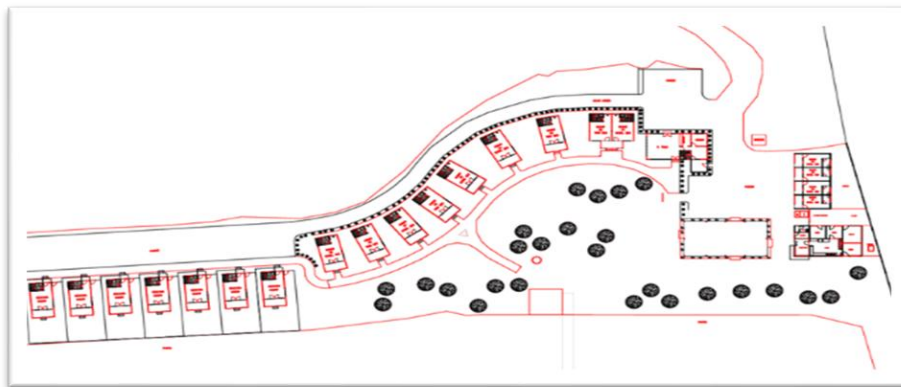
Raflow Resort dibangun pertama kali pada tahun 2018 dan sempat terhenti pembangunannya di tahun 2020 dikarenakan Covid, hingga akhirnya mulai dioperasikan sekaligus dibuka pada tanggal 24 Desember 2023. RAFLOW merupakan kepanjangan dari *Raja Ampat Flow* yang memiliki arti tempat *healing* di Raja Ampat yang bisa membuat fisik dan rohani mengalir dengan tenang dengan melihat pemandangan pantai, pohon kelapa, dan kicauan burung-burung yang terbang bebas secara alami. Raflow Resort Raja Ampat berlokasi di Tapokreng dengan total luas lahan sebesar 30.000 meter persegi, memerlukan enam menit perjalanan kaki dari Pantai Saleo. Raflow Resort menyediakan akomodasi dengan taman, parkir pribadi gratis dan teras pada setiap kamar. *Resort* ini dilengkapi AC, restoran, *snorkelling*, *laundry*, sewa mobil, sewa sepeda, dan Pantai Saporkren yang berjarak 19 menit dengan jalan kaki. Pada area *resort*, setiap kamar memiliki patio dengan pemandangan pepohonan tropis disertai suara burung yang mendiami pulau. Setiap kamar di Raflow Resort Raja Ampat dilengkapi dengan kamar mandi dalam yang menyediakan fasilitas *shower* serta perlengkapan mandi gratis. Selain itu, tamu juga dapat menikmati akses WiFi tanpa biaya tambahan. Lokasi *resort* ini tergolong strategis, hanya berjarak sekitar 4,3 kilometer dari Bandara Marinda Raja Ampat dan sekitar 84 kilometer dari Bandara Domine Eduard Osok di Sorong. Batas-batas wilayah Raflow Resort Raja Ampat meliputi:

- Wilayah Barat: Pepohonan tropis dan *resort* lain yaitu Scuba Republic - Raja Ampat.
- Wilayah Utara: Jalan Raya Waisai Waigeo Selatan.
- Wilayah Selatan: Tepat di depan lepas pantai.
- Wilayah Timur: Pepohonan tropis dan beberapa *resort* dengan jarak cukup berjauhan.



Gambar 1. Lokasi Rafflow Resort (Sumber: *google maps*, 2025)

Raflow Resort memiliki area yang cukup luas mencakup pantai dan hutan burung. Kedua area ini menjadi *branding* utama Rafflow Resort. Desain berkonsep *cottage* terpisah dengan konstruksi rumah panggung, sejak awal bertujuan untuk menyatu serta berdampingan dengan alam, sehingga pohon dan kayu menjadi ciri khas utama. *Resort* ini juga memiliki wisata unggulan yakni *jetty* Rafflow Resort, dimana para turis seringkali berkunjung untuk menyelam menikmati keindahan terumbu karang sekaligus mengabadikan momen dengan berfoto. Selain wisata laut, hutan burung menjadi objek unggulan dengan ratusan jenis burung endemik yang berbeda.



Gambar 2. *Masterplan* Rafflow Resort (Sumber: PT. Arfakindo Cipta Perkasa, 2023)



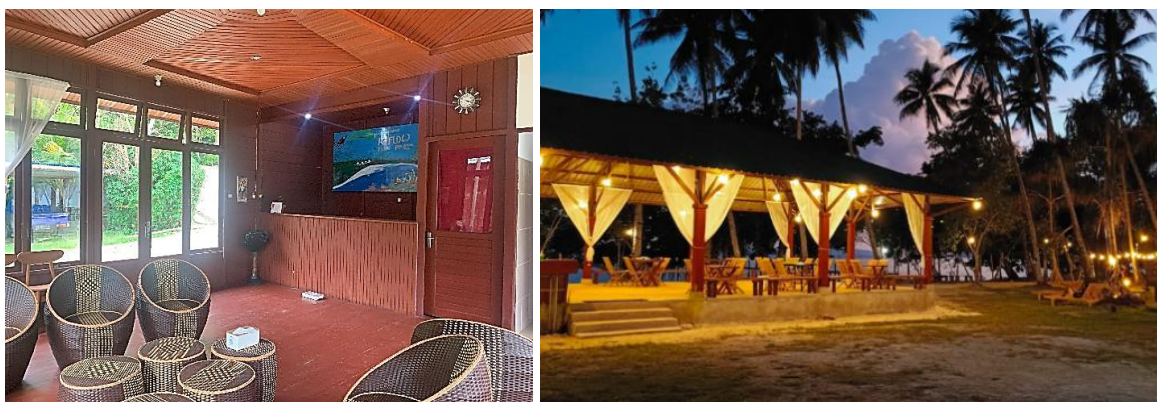
Gambar 3. Tampak Atas Rafflow Resort (Sumber: pemilik Rafflow Resort, 2023)



**Gambar 4.** Area Pantai dan Dermaga (*Jetty*) Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



**Gambar 5.** Area Hutan Burung Dan Area Depan Kamar Dan Interior Kamar Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



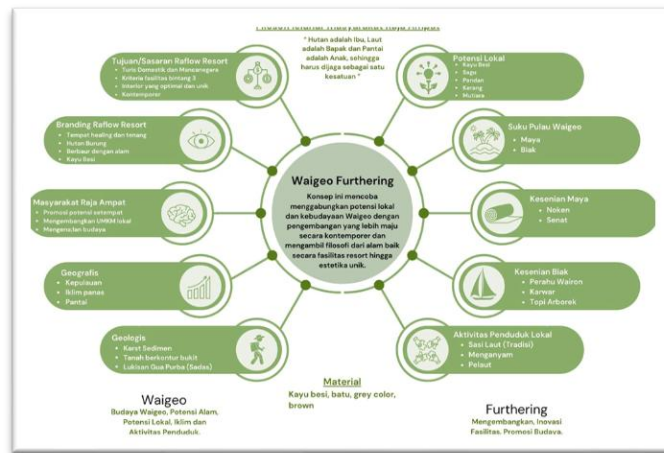
**Gambar 6.** Area Resepsionis, *Lounge* Dan Area Restoran Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025).

## 2. Problem Statement

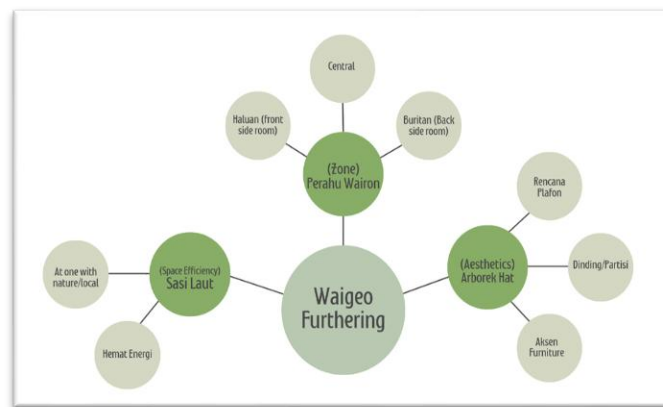
Fasilitas *resort* sudah mengikuti standar kenyamanan yang ada, namun hanya memaksimalkan fungsional sementara, dan masih belum menerapkan pendekatan budaya, kurang memperhatikan iklim pantai, estetika yang *timeless* dan perlu memenuhi standar kriteria bintang. Dengan demikian, perlu adanya desain solutif dengan mengoptimalkan fasilitas yang sesuai dengan target kriteria bintang tiga, memberikan konsep edukatif budaya yang menyatu dengan alam, penggunaan material yang sesuai dengan iklim pantai, hingga perabot yang sesuai dengan kolaborasi kontemporer dan budaya.

## 3. Konsep Waigeo Furthering

Konsep ini mencoba menggabungkan potensi lokal dan kebudayaan Waigeo dengan pengembangan yang lebih maju secara kontemporer, mengambil filosofi dari alam baik secara fasilitas *resort*, hingga estetika unik. Waigeo Furthering merupakan “Waigeo” sebagai budaya Waigeo, potensi alam, potensi lokal, iklim dan aktivitas penduduk. Sementara “Furthering” merupakan pengembangan, inovasi fasilitas serta promosi budaya. Konsep ini juga berusaha menyesuaikan dengan filosofi Raja Ampat yang berbunyi “Hutan adalah Ibu, Laut adalah Bapak, dan Pantai adalah Anak, sehingga harus dijaga sebagai satu kesatuan” (Geopark Raja Ampat, 2022).

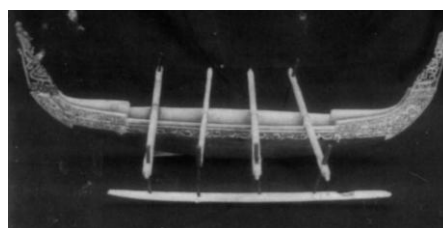


Gambar 7. Konseptual Desain (Sumber: (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



Gambar 8. Implementasi Konsep Desain (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Waigeo Furthering mencoba menghubungkan setiap tradisi dan kesenian lokal ke dalam interior *resort* dengan memperkenalkan budaya lokal Waigeo ke wisatawan turis domestik dan mancanegara melalui penerapan elemen yang melambangkan Suku Maya dan Biak, mempromosikan seni kerajinan Waigeo ke khalayak publik dengan mencantumkan interior yang diproduksi oleh UMKM lokal, seperti ukiran Biak pada dipan dan kaki meja, serta hiasan topi Arborek pada plafon dan mendapatkan wawasan bersifat ajakan untuk menerapkan sekaligus melestarikan konsep budaya Waigeo, serta potensi lokal pada desain interior ke masyarakat luas. Penerapan ini tentunya secara tidak langsung akan membuat setiap pengunjung tertarik melestarikan budaya Waigeo, seperti hasil kerajinan yang tidak begitu diekspos dapat diterapkan pada interior secara harmoni dan *unity* serta dapat memperkuat *branding resort* yang diapit oleh hutan burung dan pantai sebagai ciri khas wilayah. Suku Maya memiliki Sasi Laut dan material lokal diantaranya tradisi anyaman pandan laut dan efisiensi pada energi alam. Sasi Laut yang diterapkan ke dalam desain diantaranya area multifungsi, seperti ruang dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, hemat energi, serta *resort* menggunakan material alami seperti kayu besi, bambu, rotan, dan batu alam yang memberikan kesan nyaman dan *back to nature* sesuai prinsip Sasi Laut. Kemudian Suku Biak memiliki perahu Wairon dan topi Arborek sebagai elemen interior untuk menciptakan ciri khas yang membekas. Perahu Wairon adalah perahu tradisional suku Biak yang digunakan untuk berniaga dan berperang dengan haluan (bagian depan) yang mencuat ke atas dan sebuah lukisan berbentuk kepala burung dan aliran air mengalir (Sukendar, 1998).



Gambar 9. Perahu Wairon (Sumber: Sukendar, 1998)

Perahu ini mempunyai bagian haluan, tengah, dan buritan, sehingga diterapkan dalam perancangan sebagai zona area untuk membagi pengelompokan pada *layout*. Haluan sebagai area terdepan untuk melihat arah dan *view* menyimbolkan area *lobby* serta ruang tamu pada kamar. Bagian tengah sebagai ruang utama untuk menyimpan barang, alat tangkap, dan tempat istirahat, menyimbolkan pembagian area kamar pada bagian tengah, serta *central resort* sebagai pusat dari aktivitas. Bagian buritan sebagai tempat pengendali perahu (navigator) duduk untuk mengarahkan perjalanan yang menyimbolkan area belakang ruang, sisi privasi, dan area servis. Perahu Wairon juga memiliki pola hias burung dan ukiran aliran air mengalir yang diterapkan di dalam perancangan Raflow Resort pada ukiran tempat tidur dan kaki meja.

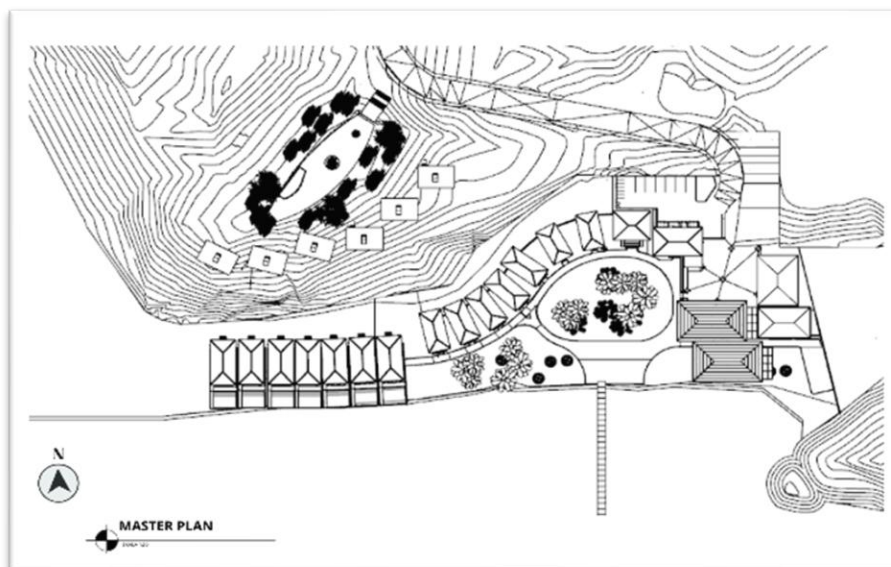


**Gambar 10.** Topi Arborek dari Desa Arborek, Raja Ampat (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Topi Arborek sudah menjadi simbol berbagai suku Raja Ampat. Topi yang berasal dari Desa Arborek di Raja Ampat merupakan stilasi dari ikan Pari Manta dengan cara menganyam daun pandan laut dan diberi pewarna alami. Topi dapat difungsikan sebagai elemen penghias dan telah dilakukan stilasi pada perancangan plafon area *lobby*, spa, dan restoran agar menciptakan efek visual yang unik dan mencolok. Topi Arborek ditata menyesuaikan dengan nuansa ombak di atas plafon untuk melambangkan *resort* ini berada di tepi pantai dan sekaligus mempromosikan kerajinan lokal, memperkuat identitas budaya Waigeo melalui anyaman pandan dengan pewarna yang menyesuaikan dengan desain kontemporer.

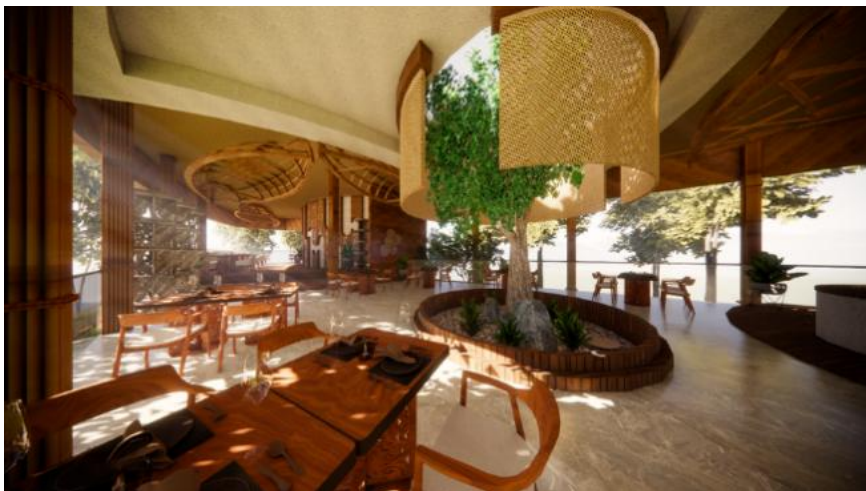
#### 4. Hasil Redesain Interior Raflow Resort

Waigeo Furthering menggabungkan semua unsur yang ada pada konsep yakni sasi Laut, perahu Wairon, dan topi Arborek ke dalam perancangan, serta memperhatikan *branding resort* dan material lokal. Peningkatan fasilitas menuju bintang tiga dirancang dengan membuat beberapa area baru diantaranya membuat jenis kamar baru di Hutan Burung dan VIP *Cottage*, bar, penambahan restoran dan *lobby*, spa, gym, dan toko *souvenir*.



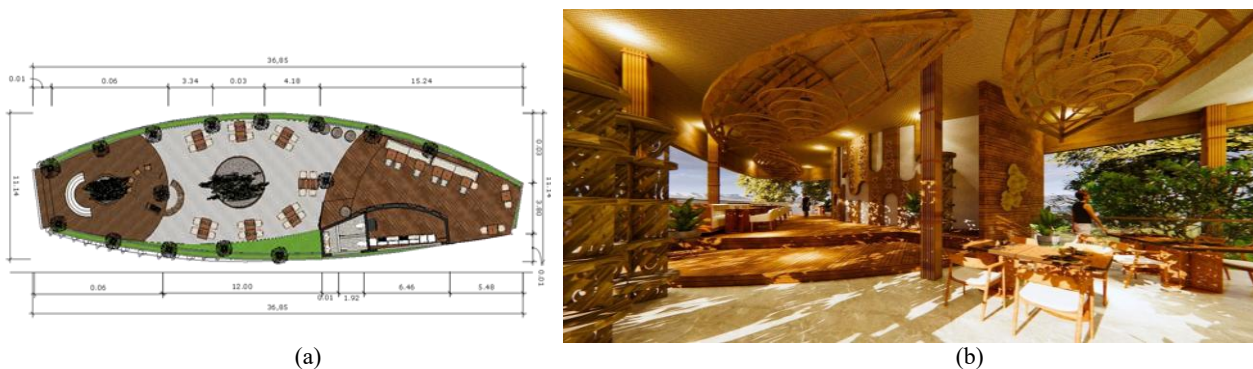
**Gambar 11.** Masterplan Hasil Redesain (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025).

Dengan luas lahan yang cukup besar, desain ini mencoba memanfaatkan pembangunan yang sesuai dengan lokasi unggulan Raflow Resort yang terdiri dari Hutan Burung dan pantai dengan pemandangan terumbu karang, sehingga dua lokasi unggulan tersebut dapat disimbolkan dalam penerapan desain *resort*, sekaligus mempertegas *branding* dan memperkenalkan area ke para pengunjung. Jalur masuk pengunjung berawal dari Hutan Burung, sehingga pengunjung akan melewati area *cottage* Hutan Burung dan Spa terlebih dulu sebelum memasuki area *cottage* pantai.



Gambar 12. Interior Restoran Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

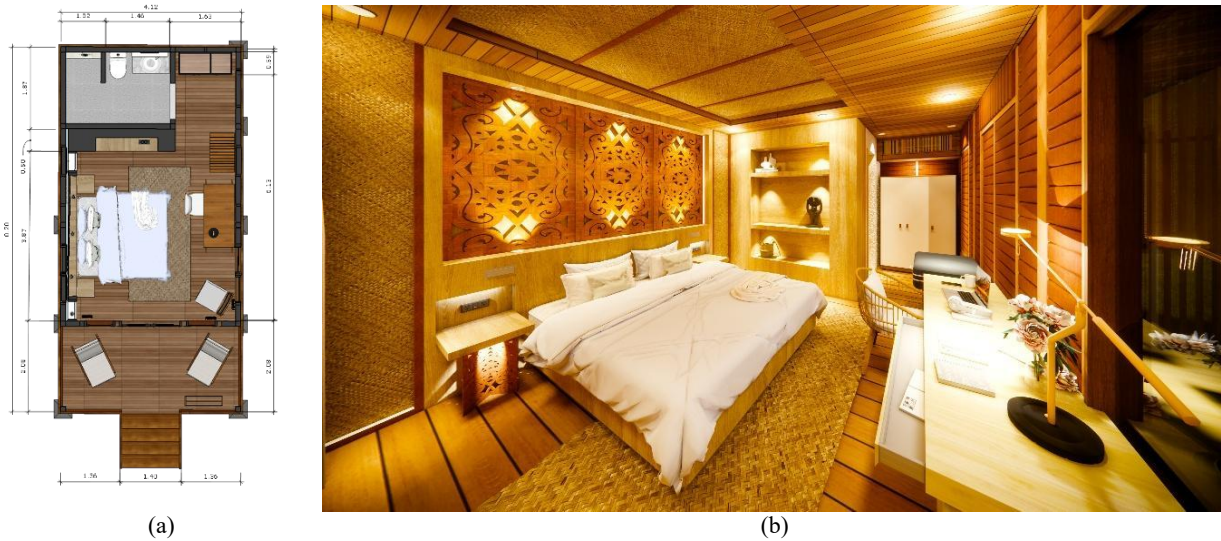
Waigeo Furthering diterapkan pada area restoran dan *lobby* yang dirancang dengan tiga *open space* berada tepat di tengah ruang dengan pohon hidup untuk melambangkan layar kapal, sekaligus pusat dari tiga zona area yang melingkupi haluan, tengah, dan buritan. Area pohon difungsikan sebagai poros sirkulasi gerak agar membedakan jalur keluar dan masuk pengunjung. Pada area pusat diberikan kesan terbuka, tetapi tetap memperhatikan air hujan yang masuk dengan penggunaan tirai-tirai anyaman sebagai penghalang tampias, sekaligus menjadi penghias di sekitar plafon *open space*. Peletakan pohon menjadi bagian dari pola *connection with natural system*, yakni pola yang terhubung dengan sistem alam dan sesuatu yang hidup, serta selalu berubah.



Gambar 13 (a). *Layout* dan (b) Interior Restoran Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

*Layout* dirancang menyerupai Perahu Wairon serta elemen kapal pada plafon sebagai implementasi dari perahu Suku Biak dengan memberikan sebuah visualisasi terkait mata pencaharian masyarakat Raja Ampat yang mayoritas nelayan dan aktivitas rutin menjelajah lautan. Selain itu, elemen kapal dapat memperkuat *branding resort* yang berada di dekat pantai sebagai lokasi unggulan, serta untuk menyembunyikan kabel lampu pada area plafon. Aksentuasi perahu pada plafon dibuat terekspos dan memperlihatkan konstruksi agar menjadikan area untuk burung-burung bersinggah, sehingga dapat memanjakan para tamu dan memudahkan tujuan para tamu yang cenderung meneliti burung di Raja Ampat. Pada partisi dinding terdapat topi Arborek sebagai penghias, sekaligus untuk memrepresentasikan budaya dan UMKM lokal, serta memperlihatkan bagaimana teknik anyaman daun pandan laut dari Suku Maya.

Selain anyaman daun pandan laut yang dibuat sebagai aksentuasi, juga terdapat topi Arborek yang dilapisi pengawet *biocide surface* untuk menghindari hewan mikroorganisme. Restoran ini dibuat menyatu dengan Hutan Burung untuk mempertegas *branding* Raflow Resort yang dekat dengan alam, sehingga sirkulasi terbuka sangat difokuskan pada area tersebut. Zona ruang terbagi menjadi haluan, tengah, dan buritan untuk mengelompokkan area *lobby* Hutan Burung hingga area restoran menjadi lebih *unity*. Material yang digunakan diantaranya kayu besi dan batu andesit yang ramah dengan suhu pantai yang panas, serta difungsikan sebagai aksentuasi natural dan dengan perawatan yang cukup mudah.



Gambar 14 (a). *Layout* dan (b) Interior Kamar Tipe *Deluxe* Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Terdapat ukiran khas Biak dengan motif aliran air mengalir yang dipasang pada dipan dan kaki meja sudut untuk menciptakan nuansa ketenangan yang rileks pada pengunjung, serta anyaman daun pandan yang biasa digunakan oleh karya adat Maya yakni tikar Senat dengan dilapisi pengawet *biocide surface* untuk menghindari hewan mikroorganisme pada kamar tipe *deluxe* yang berada dalam area pantai. Tikar Senat selain digunakan sebagai karpet juga difungsikan sebagai elemen penghias dipan dan plafon. Selain merepresentasikan budaya, aplikasi kerajinan tikar Senat ini dapat mempromosikan UMKM lokal.

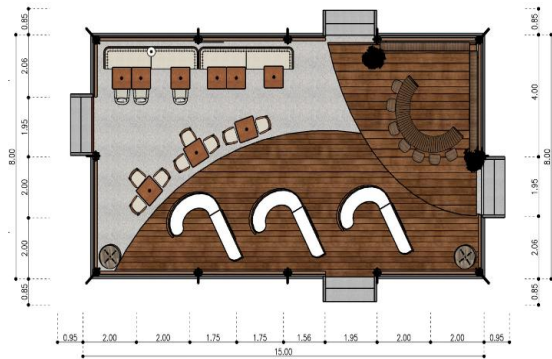


Gambar 15 (a). *Layout* dan (b) Interior Kamar Tipe *VIP* Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Sebagai area yang membutuhkan fasilitas prioritas dan menggunakan konsep budaya yang menggabungkan suku Maya dan Biak Raja Ampat, kamar *VIP* memiliki dua area teras, kursi santai, *private pool* pada teras belakang serta posisi tempat tidur yang menghadap ke depan pintu untuk akses penuh memandangi kolam dan lautan lepas. Pada belakang sisi tempat tidur diletakan meja kerja sebagai area efisiensi untuk membagi sirkulasi gerak pengguna dan area kerja. Meja dan tempat tidur diletakan di tengah difungsikan untuk membagi sirkulasi gerak keluar dan masuk pengguna kamar agar lebih efisien. Seperti kamar lainnya, terdapat tikar Senat yang diaplikasikan pada plafon untuk menangkalkan panas dan penambahan *storage* agar memfasilitasi pengguna kamar yang cenderung berlibur lebih dari satu minggu.



Area *lobby* pantai difokuskan untuk mencakup dua *branding*, diantaranya hutan burung dan pantai, sehingga Waigeo Furthering mencoba menciptakan unsur ombak dan kapal pada plafon, sekaligus menggunakan aksesoris Perahu Wairon dan Topi Arborek untuk mempresentasikan lokasi pantai mengikuti pola *biomorphic forms and patterns* yang merupakan pola menstilisasi bentuk dari alam dengan menciptakan kehadiran suasana alam melalui bentuk ombak. Pada area meja resepsionis terdapat ranting dan anyaman sebagai unsur hutan, difungsikan menonjolkan lokasi unggulan Raflow Resort yakni hutan burung dan unsur alami. Meja *lobby* juga menggunakan *epoxy* kerang sebagai unsur *branding* terumbu karang untuk memberikan visualisasi pantai dan pemandangan di bawah laut. Kursi dan sofa hingga rak dibuat melengkung menyerupai perahu Wairon untuk mempertegas konsep budaya Biak dan unsur dinamis yang unik. Sementara area *lobby* Hutan Burung sengaja dirancang terbuka dan memenuhi kedua *branding* yang sama seperti pada *lobby* pantai.

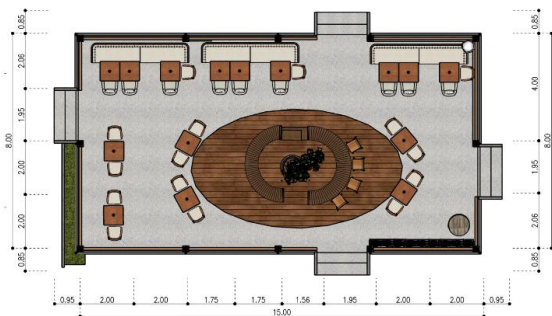


(a)



(b)

Gambar 19 (a). *Layout* dan (b) Interior Bar Pantai Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)



(a)



(b)

Gambar 20 (a). *Layout* dan (b) Interior Restoran Pantai Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Bar dan restoran pantai mengikuti desain eksisting yang dirancang terbuka dan berkonstruksi panggung mengikuti rumah adat Raja Ampat pesisir, dilengkapi permainan *interlocking* kayu besi pada plafon sebagai konstruksi serta penambahan daun sagu atau atap rumbia dengan pengawet *biocide surface* sebagai penyerap panas dan estetika. Zona area restoran dibuat dengan pembagian pola lantai seperti perahu Wairon yang terdiri dari haluan pada pintu masuk, tengah di bagian pusat ruang yang melingkupi meja prasmanan, dan buritan pada akses pintu belakang menuju area dapur.



(a)



(b)

Gambar 21 (a). *Layout* dan (b) Area Spa Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Area *spa* merupakan area yang dibangun untuk memenuhi fasilitas bintang tiga dan sengaja dirancang terbuka agar menyatu dengan alam, di antaranya pemandangan laut dan hutan burung, sehingga dapat menciptakan kenyamanan dan ketenangan untuk para tamu, sekaligus merepresentasikan *branding* lokasi unggulan Raflow Resort. Bentuk bangunan dirancang menyerupai stilasi topi Arborek, material yang digunakan dominan menggunakan kayu besi yang seringkali menjadi material lokal Raja Ampat. Terdapat limbah kayu pada setiap kolom dan dibuat melengkung sehingga nampak seperti dianyam. Elemen ini memiliki makna sebagai Sasi Laut yang berusaha menggunakan material dari alam dan menggunakannya kembali agar ramah lingkungan. Atap dirancang *open space* agar dapat menciptakan kesan *outdoor* di dalam ruang serta menyatu dengan alam, sehingga membiarkan pohon tetap tumbuh di dalam bangunan.



Gambar 22 (a). *Layout* dan (b) Area *Gym* Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

*Gym* merupakan area yang dibangun untuk memenuhi fasilitas *resort* bintang tiga dan dirancang lebih etnik mengikuti budaya Raja Ampat, sehingga para tamu dapat merasakan nuansa baru dalam berolahraga. Selain itu, terdapat elemen interior yang difungsikan agar dapat menyerap panas melalui Tikar Senat dari daun pandan laut pada plafon sebagai *emphasis* untuk memperkuat Suku Maya. Anyaman rotan dipasang sebagai partisi pada area teras untuk menghalau panas secara langsung dan memperkuat elemen natural yang menjadi *branding* resort, cermin besar pada ruangan, serta susunan kayu besi untuk menciptakan aksentuasi geometrik modern dan menciptakan kesan lebih lapang pada ruangan.



Gambar 23. Toko *souvenir* Raflow Resort (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Waigeo Furthering menambahkan area toko untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para tamu, dikarenakan lokasi *resort* yang jauh dari kota dan pusat perbelanjaan, serta untuk menambah perekonomian *resort*. Toko ini tidak hanya menjual *souvenir* melainkan persediaan ringan lainnya, seperti jenis obat-obatan umum dan berbagai makanan ringan, sehingga diperlukan rak *display* yang dapat memfasilitasi pengelompokan produk. Desain ini menampilkan beberapa *display* dari beberapa hasil stilasi pola bentuk Perahu Wairon dari Biak dan menciptakan kesan natural melalui penggunaan material kayu. Meja resepsionis dibuat sangat unik dengan menggabungkan ukiran Biak dan anyaman daun pandan laut dengan *finishing biocide surface*, dimana meja ini difungsikan sebagai *emphasis* dan menonjolkan material lokal Raja Ampat.

## Simpulan

Raflow Resort Raja Ampat dirancang menyatu dengan budaya Waigeo yang meliputi Suku Maya dan Biak. Unsur utama yang diambil adalah Sasi Laut, Perahu Wairon, dan Topi Arborek, serta berbagai material lokal yang berpotensi seperti anyaman daun pandan laut hingga kayu besi yang diaplikasikan pada perancangan. Penulis telah mencantumkan unsur Perahu Wairon, Topi Arborek, efisiensi ruang, dengan multifungsi letak (Sasi Laut) hingga zona ruang yang sesuai dengan konsep. Konsep Waigeo Furthering dapat memperkenalkan *branding* lokal sekaligus *branding resort* di waktu yang sama, serta mengutamakan peningkatan fasilitas *resort* bintang tiga. Desain ini berusaha mengadopsi budaya dan unsur alam agar hidup berdampingan, selaras, seimbang, dan *unity*.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemilik dan staf Raflow Resort di Raja Ampat atas ijin dokumentasi, observasi lapangan, dan penyediaan data-data perancangan, serta kesediaannya menjadi narasumber primer. Penulis

berharap hasil perancangan ini dapat memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Raflow Resort di Raja Ampat dan memperkenalkan budaya lokal Waigeo ke wisatawan turis domestik dan mancanegara.

## Daftar Pustaka

- Andini, F. A., & Aufa, N. (2023). Resort Pantai Batakan Baru. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 12(1), 21-37. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v12i1.1779>.
- Ap, A. R. (2018). Snap mor (tradisi penangkapan ikan masyarakat Biak). *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 196–206 <https://doi.org/10.34050/jib.v6i2.5459>
- Darsiharjo, D., & Nurazizah, G. R. (2014). Konsep resort yang berkelanjutan (kasus resort di Indonesia). *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 11(2), 1–6.
- Feuilletau de Bruyn, W. K. H. (1920). *Schouten-eilanden en de Padaido-groep (Mededeelingen van het Bureau voor de Bestuurzaken der Buitengewesten*, No. 21). Encyclopaedisch Bureau.
- Geopark Raja Ampat. (2022). Zamrud karst khatulistiwa. <https://rajaampatgeopark.com/id/>
- Hess, S., Larsen, S. N., & Leisher, C. (2011). TNC Raja Ampat Marine Protected Area: Perception monitoring trend analysis. *The Nature Conservancy*.
- Immaculata, M., Wardani, L. K., & Frans, S. M. (2019). Implementasi Konsep Eksistensi, Inovasi, Regenerasi pada Interior Pusat Komunitas Ludruk Irama Budaya Sinar Nusantara di Surabaya. *Dimensi Interior*, 17(1), 10-17. <https://doi.org/10.9744/interior.17.1.10-17>
- Kalonica, K., Kusumarini, Y., & Rakhmawati, A. (2019). Identifikasi Penerapan Biophilic Design pada Interior Fasilitas Pendidikan Tinggi. *Dimensi Interior*.
- Mambrisaw, A., Wurlianty, B., Liuw, F., & Hamel, S. (2006). Atlas sumber daya pesisir Kabupaten Raja Ampat. *Conservation International Indonesia*.
- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem politik tradisional di Irian Jaya*. (No Title)
- Maruapey, A., Kamaluddin, K., Lestaluhu, R., Saeni, F., & Saeni, A. (2025). Kearifan lokal “Kabus” dalam perlindungan sumber daya alam: Studi Suku Beser Betew di Kampung Tolobi Distrik Kofiau Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 295–307.
- Portal Kabupaten Raja Ampat. (2023). Lambang daerah. <https://rajaampatkab.go.id/2023/09/18/lambang-daerah/>
- Putra, Y. A. P., & Kurniawan, M. A. (2020). Resort di Pulau Nusa Lembongan dengan pendekatan green architecture dan pola rumah adat Bali. *Jurnal Arsitektur Grid*, 2(2), 55–61.
- Rumbekwan, A., Sulistiyono, S. T., Rochwulaningsih, Y., Susilowati, E., Ali, I., & Masruroh, N. N. (2025). “Wairon and Waimansusu”: War boat and trade boat of the Biak people in Papua-Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 605, 03063.
- Rumbewas, V. P., Hidayat, N., & Pabalik, D. (2017). Pengaruh modernisasi terhadap dinamika kebudayaan masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal GRADUAL: Governance Administration and Public Service*, 6(1), 114–122.
- Setyabudi, A. (2021). Model pemberdayaan masyarakat daerah penyangga kawasan suaka alam (studi kasus di kawasan Cagar Alam Waigeo Barat, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat). *Jurnal Good Governance*.
- Sudarmono, S. (2018). Etnomedisin masyarakat Warsamdin, Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat. *Proceeding of Biology Education*, 2(1), 50–58.
- Sukendar, H. (1998). *Pusaka wisata budaya perahu tradisional Nusantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Sarmi, Kabupaten Keerom, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Kabupaten Pegunungan Bintang, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Tolikara, Kabupaten Waropen, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Boven Digoel, Kabupaten Mappi, Kabupaten Asmat, Kabupaten Teluk Bintuni, dan Kabupaten Teluk Wondama di Provinsi Papua. (2002). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44483>.